**ANALISA MELODI PADA GENDING *SEKATI RIRIG CENIK***

**DI DESA ADAT TEJAKULA KABUPATEN BULELENG**

**I Ketut Aditya Putra**

Program Studi Seni Program Magister (S2)

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: [adtyputra26@gmail.com](mailto:adtyputra26@gmail.com)

**ABSTRAK**

Gending sekati ririg cenik sebagai salah satu diantara kelima gending sekati yang ada di desa adat Tejakula kabupaten Buleleng. Pada sajiannya gending ini menggunakan barungan gamelan gong kebyar. Gending ini disajikan ketika masyarakat setempat sedang melaksanakan upacara dewa yadnya. Melodi merupakan unsur musikal yang bereperan penting dalam terbentuknya suatu karya musik. Gending sekati ririg cenik ini memiliki ciri khas atau keunikan yang dapat dilihat dari rangkaian nada yang disusun menjadi sebuah melodi. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisa melodi pada gending sekati ririg cenik. Sehingga dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu bagaimana struktur melodi gending sekati ririg cenik di desa adat Tejakula? Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pemahaman terkait dengan melodi pada gending sekati ririg cenik di desa adat Tejakula kabupaten Buleleng.

Kata kunci : gending sekati, ririg cenik, melodi

***ABSTRAC***

*Gending sekati ririg cenik as one of the five gending sekati in the traditional village of Tejakula, Buleleng regency. In this performance, this gending uses barungan gamelan of Gong Kebyar. The kind of music was presented when the local people was carrying out the ceremony which is called Dewa ceremony which is called Dewa Yadnya. Melody is a musical element that plays an important role in the formation of a musical work. Gending sekati ririg cenik has a characteristic or uniqueness that can be seen from a series of tones arranged into a melody. This research aims to describe and analyze the melody of gending sekati ririg cenik. Then from that problem can be formulated which is, how was the structure of the melody gending sekati ririg cenik in the Tejakula traditional village? This research is a qualitative research with data collection techniques which are observation, interview and documentation. The results of this research are expected to provide information and understanding related to the melody in gending sekati ririg cenik in the traditional village of Tejakula, Buleleng regency.*

*Keywords: gending sekati, ririg cenik, melody*

***PENGANTAR***

*Pada dasarnya unsur musik dapat dikelompokkan menjadi unsur pokok meliputi harmoni, irama, melodi, atau struktur lagu selain itu juga terdapat unsur ekspresi yang meliputi tempo, dinamika, dan nada (Widhyatama, 2012;2). Setiap komposisi musik tentu di dalamnya memiliki unsur-unsur musikal yang dapat membentuk musik itu sendiri, diantaranya yaitu melodi. Melodi berperan penting dalam terbentuknya sebuah komposisi musik, dengan kata lain melodi merupakan suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang pendeknya nada-nada. Melodi memiliki unsur pergerakan dalam dua arah dari tinggi-rendah nadanya atau yang disebut direksi. Salah satu dari direksi tersebut dapat menonjol dalam sebuah melodi (Miller, 2017:33-35).*

*Terkait dengan hal tersebut, dalam permainan melodi pada gending sekati ririg cenik memberikan kesan yang mengalir dan tidak kaku. “Ririg cenik” itu sendiri merupakan istilah Bali, secara etimologi dapat dibagi menjadi dua suku kata yaitu ririg yang memiliki arti hampir sama dengan marerod, deret dan mebaris berarti berurutan atau jajar (Basabali Wiki, 2019 Kamus Basabali online [cited 2019 Oktober 20] available at:* [*https://dictionary.basabali.org/Dictionary#outline-R*](https://dictionary.basabali.org/Dictionary#outline-R)*) dan cenik berarti kecil. Jadi, gending sekati ririg cenik dalam konteks musik diartikan sebagai rangkaian nada-nada yang dibentuk menjadi pola melodi yang mengarah ke nada kecil/tinggi (wawancara dengan Pande Gede Mustika, senin 24 september 2018).*

*Begitu juga dengan pola melodi gending sekati ririg cenik, penonjolan dari rangkaian nadanya bergerak dan mengarah ke nada yang kecil/tinggi sehingga menghasilkan warna suara atau suasana manis, agung, indah dan menimbulkan nuansa religius. Gending ini diyakini oleh masyarakat setempat sebagai sajian seni sakral untuk mengiringi prosesi tertentu, disajikan secara khusus pada waktu tertentu, serta dapat memberikan suasana religius yang sangat kuat ketika sedang melaksanakan upacara ritual di desa adat Tejakula. Berbeda halnya pada gending lainnya yang disajikan oleh masyarakat setempat secara waktu tidak begitu khusus atau hanya lebih bersifat sebagai sajian pengiring dalam melakukan upacara dewa yadnya.*

*Oleh sebab itu, dari gending sekati ririg cenik ini maksud yang ingin disampaikan sangat jelas yaitu dalam konteks melodinya serta hubungannya dengan istilah yang digunakan sebagai identitas dari gending tersebut. Sehingga dari hal ini, muncul rasa ketertarikan untuk menganalisis lebih mendalam tentang melodi dari gending sekati ririg cenik. Penelitian ini lebih memfokuskan pada analisa bentuk atau struktur melodi dalam gending sekati ririg cenik yang disajikan oleh masyarakat di desa adat Tejakula, kabupaten Buleleng. maka dari itu, dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu bagaimana struktur melodi gending sekati ririg cenik di desa adat Tejakula ?*

*Adapaun tinjauan pustaka yang digunakan dalam penulisan ini sebagai berikut.*

*Pengetahuan Karawitan Bali oleh Aryasa, IWM, dkk. Denpasar: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali. 1984/1985. Buku ini menguraikan mengenai sistem melodi pada gamelan Bali dan sangat membantu dalam penulisan ini untuk memahami tentang yang berkaitan dengan melodi.*

*Tetabuhan Bali I oleh Sukerta, Pande Made. Surakarta: ISI Press Solo. 2010. Dalam bukunya ini dijelaskan mengenai hubungan seni (karawitan) dengan upacara salah satunya yang dijelaskan adalah penggunaan gending. Penggunaan gending atau fungsi gending dalam buku ini dijelaskan salah satu gending yang berfungssi dalam upacara yaitu gending sekati di desa adat Tejakula. Dari penjelasan buku ini dapat dijadikan sebagai sumber tertulis mengenai adanya beserta fungsi dan makna gending sekati yang ada di desa adat Tejakula. Walaupun secara spesifik buku tersebut tidak mengulas mengenai melodi tetapi, buku ini sangat berperan penting dalam terwujudnya peneliitian ini.*

*Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori Estetika. Teori ini sangat relevan digunakan dalam menganalisis sesuatu bentuk atau struktur yang memiliki rasa estetis. Struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan; ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu. Akan tetapi dengan adanya suatu penyusunan atau hubungan yang teratur antara bagian-bagian yang terwujud sebagai keseluruhan itu merupakan sesuatu yang indah (Djelantik, 1999: 37).*

*Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono, (2015: 9) mengungkapkan penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan.*

***PEMBAHASAN***

1. ***Gending Sekati Di Desa Adat Tejakula***

*Gending sekati dapat dibagi menjadi dua suku kata, yaitu gending dan sekati. Gending merupakan sebuah lagu atau mengandung suatu pengertian memiliki bentuk dan komposisi (Aryasa, 1984: 91). Sedangkan sekati dalam bahasa Bali memiliki kata dasar “katih” mendapat awalan “se” yang berarti satu. Jadi, gending sekati dapat diartikan sebagai sebuah lagu yang memiliki bentuk dan struktur tunggal/satu (wawancara dengan Pande Gede Mustika, senin 24 september 2018).*

*Gending sekati adalah termasuk ke dalam sajian seni wali atau seni sakral yang bersifat religius. Sukerta (2010: 20), menguraikan bahwa sajian gending ini hanya dapat dijumpai pada upacara dewa yadnya yang dilaksanakan selama tiga hari oleh masyarakat setempat. Pada hari kedua dan ketiga gending tersebut disajikan ketika menghaturkan sesajen khusus atau bakti. Masyarakat di desa adat Tejakula biasanya menyajikan lima gending sekati. Gending sekati ririg cenik merupakan salah satu dari kelima sajiannya*

1. ***Analisa Melodi Pada Gending Sekati Ririg Cenik Di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng***

*Melodi merupakan jalinan tinggi rendah serta panjang pendeknya nada-nada pada suatu komposisi musik yang digarap dengan teratur dan tersusun. (Aryasa, 1985: 84) menjelaskan bahwa melodi merupakan satuan nada yang dijalin untuk menyatakan kalimat lagu. Beberapa melodi dirangkai menjadi ungkapan bahasa musik dengan rangkaian nada secara berurutan yang berbeda panjang-pendeknya dan berbeda pula tinggi rendahnya. Pada dasarnya melodi sangat berperan penting di dalam sebuah musik untuk mewujudkan suasana.*

*Melodi pada gamelan Bali memiliki sifat-sifat tertentu yang biasanya juga digunakan dalam menyanyikan tembang di Bali. Aryasa, (1985:10) menjelaskan ada dua sistem pokok dalam menyanyikan tembang Bali diantaranya yaitu sistem “paceperiring” dan “ngawilet”. Sukerta, (2010: 91) juga mengungkapkan bahwa pada gamelan Bali terdapat beberapa tungguhan yang dikelompokkan sesuai dengan fungsinya, diantaranya tungguhan bantang gending dan tungguhan penandan gending.*

*Terkait dengan sistem paceperiring yang merupakan sistem membaca/menyanyikan nada-nada pokok satu demi satu tanpa diisikan hiasan atau variasi dengan anak-anak nada. Sama halnya dengan kelompok bantang gending yang merupakan salah satu unsur pembentuk suatu gending dalam arti yang utuh, dalam gending sekati ririg cenik sistem tersebut dimainkan oleh instrumen penyacah dan jublag. Pada melodi pokoknya digunakan kedua instrumen tersebut sebagai peniti lagu/gending. Sedangkan sistem ngewilet merupakan sistem membaca/menyanyikan tembang yang sudah memakai hiasan atau variasi dengan anak-anak nada sama halnya dengan kelompok tungguhan penandan gending yang merupakan penuntun atau pemimpin. Kelompok penandan gending adalah yang memimpin atau menentukan sajian gending. Pada gending sekati ririg cenik, alunan melodi yang menggunakan sistem ngawilet atau kelompok penandan diaplikasikan dalam permainan instrumen ugal/giying dan terompong yang dimainkan oleh tiga orang.*

*Gending sekati ririg cenik pada sajiannya menggunakan media barungan gamelan Gong Kebyar menggunakan laras pelog dengan lima nada pokok yakni 3 (ding), 4 (dong), 5 (deng), 7 (dung), 1 (dang). Sesuai yang diungkapkan oleh Pande Gede Mustika sajian gending sekati wajib menggunakan barungan gamelan Gong Kebyar ketika melaksanakan upacara dewa yadnya di Pura yang tergolong madya atau menengah dengan menggunakan instrumen/tungguhan terompong yang dimainkan oleh tiga orang dan menggunakan satu instrumen kendang (kendang tunggal yang dimainkan dengan panggul). Gending ini memiliki 12 baris melodi, dalam setiap baris melodinya terdapat 16 ketukan yang ditandai masing-masing dengan jatuhnya pukulan jegogan, kempli, kempur dan gong. Selain itu juga, Mustika menerangkan gending ini memiliki ciri khas yang paling menonjol dan dapat dikatakan berbeda dari gending lainnya yang disajikan oleh masyarakat di desa adat Tejakula yaitu pada gending sekati ini memiliki waktu penyajian yang khusus ketika sedang melaksanakan upacara dewa yadnya di desa adat Tejakula serta diyakini oleh masyarakat setempat sebagai sajian seni sakral. Kemudian gending sekati ini sesuai dengan namanya “ririg cenik” yang artinya urutan nada pokoknya dalam susunan melodinya mengarah dari nada oktaf yang sedang sampai ke arah nada oktaf tinggi/kecil sehingga dari susunan melodi tersebut jelas memiliki kaitan dengan istilah yang digunakan sebagai identitas dan dapat dikatakan sebagai gending sekati ririg cenik (wawancara pada hari senin, 24 september 2018).*

*Gending sekati ririg cenik adalah salah satu dari sekian gending sekati yang terdapat di desa adat Tejakula. Gending ini disajikan bagian kawitan oleh pemain terompong yang mempunyai wilayah nada paling tinggi. Wilayah nada yang digunakan sebagai bagian “kawitan” atau mengawali penyajian gending yaitu diawali dengan nada 3 (ding) dan diakhiri juga dengan nada 3 (ding) yang disertai dengan jatuhnya pukulan kempur dan jegogan pada baris pertama. Kemudian dilanjutkan ke nada yang lebih tinggi disetiap barisnya sehingga terlihat sangat jelas perubahan alur melodinya ke nada yang lebih tinggi yaitu nada 1 (dang) dengan disertai jatuhnya pukulan kempur dan jegogan pada baris ke tujuh. Maka dari itu, gending tersebut sesuai dengan namanya yaitu gending sekati ririg cenik dan supaya dapat diketahui lebih jelasnya mengenai analisa pola melodi gending ini, penulisannya dapat dilihat melalui notasi Bali sebagai berikut :*

***Notasi***

***Gending Sekati Ririg Cenik Laras : Pelog***

(3){|(1) . 4 . 3 . 4 . 3 . 4 . 1 . 4 . 3 + ^

(2) . 4 . 1 . 4 . 3 . 4 . 5 . 3 . 4 (-) ^

(3) . 5 . 4 . 5 . 4 . 5 . 3 . 5 . 4 + ^

(4) . 5 . 3 . 5 . 4 . 5 . 3 . 4 . 5 (-) ^

(5) . 7 . 5 . 7 . 5 . 7 . 4 . 7 . 5 + ^

(6) .7 . 4 . 7 . 5 . 3 . 4 . 5 . 7 (-) ^

(7) . 1 . 7 . 1 . 7 . 4 . 7 . 4 . 1 + ^

(8) . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . 3 . 5 . 7 (-) ^

(9) . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . 3 . 4 . 3 + ^

(10) . 1 . 3 . 1 . 3 . 4 . 5 . 3 . 1 (-) ^

(11) . 3 . 1 . 3 . 1 . 3 . 4 . 3 . 1 + ^

(12) . 3 . 4 . 3 . 1 . 3 . 4 . 1 . 3|} (-) ^

Keterangan simbol dalam melodi gending *sekati ririg cenik* berasal dari *penganggening aksara* Bali serta jika nada ini disejajarkan dengan nada musik (solfegio) sebagai berikut :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *Aksara Bali* | *Dibaca* | *Simbol* | *Dibaca* |
| *1* | *Dang* | *1* | *Do* |
| *3* | *Ding* | *3* | *Mi* |
| *4* | *Dong* | *4* | *Fa* |
| *5* | *Deng* | *5* | *Sol* |
| *7* | *Dung* | *7* | *Si* |
| *1* | *dang* | *1* | *Do* |

*Sumber : Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-Gending Lelambatan*

*Klasik Pegongan Daerah Bali oleh I Nyoman Rembang, 1984/1985.*

|  |  |
| --- | --- |
| *Simbol* | *Dibaca* |
| *^* | *Jegogan* |
| *+* | *Kempur* |
| *\_* | *Kempli* |
| *(-)* | *Gong* |
| *{|* | *Tanda pengulangan* |

*Sumber : Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-Gending*

*Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali oleh I Nyoman Rembang, 1984/1985.*

*Pada tabel di atas merupakan simbol nada dan lainnya dengan cara baca.*

*Kesederhanaan dari penataan melodi yang menarik dan mengalun pada gending ini dapat menimbulkan kesan yang istimewa, manis dan jika dinilai dengan estetika tentu dapat dikatakan bahwa gending ini memiliki rasa indah. Struktur karya seni di dalamnya terdapat tiga hal mendasar yang berperan untuk menimbulkan rasa indah, yaitu keutuhan (unity), penonjolan (dominance), keseimbangan (balance) (Djelantik, 1999: 37).*

*Pada gending sekati ririg cenik ini ketiga hal di atas sangat diperhatikan dengan baik. Keutuhan (unity) pada gending ini diungkapkan melalui setiap elemen yang tergabung di dalamnya. Setiap instrumen memiliki pola permainan yang berbeda namun tetap menghasilkan keharmonisan dari pentaan melodi gending sekati ini. Sedangkan dengan penonjolan (dominance) yaitu dengan menonjolkan melodi sebagai titik penentu utama dari gending ini karena, gending ini berakar dari penataan rangkaian nada menjadi sebuah alunan melodi yang dikaitkan dengan istilah Bali sehingga dapat membentuk sebuah lagu/gending sekati ririg cenik. Begitu juga dengan keseimbangan (balance) yang dihasilkan dari sajian gending ini, yaitu ketika keseimbangan melodi yang diaplikasikan pada instrumen penyacah, jublag dan jegog dimainkan dengan baik akan semakin terlihat jelas maksud yang ingin disampaikan dari gending sekati ini.*

***KESIMPULAN***

*Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya gending sekati ririg cenik ini merupakan sebuah gending yang memiliki struktur lebih menonjolkan melodi sebagai identitasnya. Barungan gamelan gong kebyar dengan laras pelog lima nada digunakan sebagai media dari penyajiannya. Gending ini disebut “ririg cenik” karena, istilah ririg cenik itu sendiri memiliki arti berurutan kearah yang kecil/tinggi. Hal tersebut kemudian diungkapkan ke dalam sistem penataan melodi karena, sejalan dengan istilah yang dimaksudkan yaitu pengolahan rangkaian nada yang membentuk sebuah melodi kemudian mengalir dari nada oktaf sedang dan mengarah ke nada oktaf yang lebih tinggi/kecil. Oleh sebab itu, sangat relevan jika gending ini disebut sebagai gending sekati ririg cenik yang di sajikan pada upacara dewa yadnya di desa adat Tejakula Kabupaten Buleleng.*

**DAFTAR SUMBER**

**Sumber Pustaka**

Aryasa, IWM, dkk. Pengetahuan Karawitan Bali. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1984.

Basabali Wiki, 2019 Kamus Basabali online [cited 2019 Oktober 20] available at: <https://dictionary.basabali.org/Dictionary#outline-R>.

Djelantik, A.A.M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan Arti.

Miller, Hugh M. 2017. Apresiasi Musik. Yogyakarta: Thafa Media

Rembang, I Nyoman, dkk. 1984/1985. Sekelumit Cara-Cara Pembuatan Gamelan Bali. Denpasar: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.

Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.

Sukerta, Pande Made. 2010. Tetabuhan Bali I. Surakarta: ISI Press Solo.

Widhyatama, Sila. Sejarah Musik dan Apresiasi Seni. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero), 2012.

Wirawan, I Wayan Arik. “ Analisa Melodi Pada Komposisi Winangun Marga Karya I Ketut Suandita”. BHERI jurnal Ilmiah Musik Nusantara Vol. 13 No.1 September 2014. Denpasar: Jurusan Seni Karawitan ISI Denpasar.

**Informan**

1. Nama :Pande Gede Mustika

Umur : 67

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Tejakula, kabupaten Buleleng

Pekerjaan : Mantan Dosen ISI Denpasar (Seniman Tejakula)